

Faktor Penyebab Rendahnya *Self Efficacy* Pada Siswa SMP Yang Mengalami *Fatherless*

Griselda Grahita Komala¹

Universitas PGRI Madiun

Email: griselda_2102103046@mhs.unipma.ac.id

Abstrac

Identify the variables that contribute to students' low self-efficacy when they do not recognize the importance of dads in their personal development. In this sense, the absence of the father figure has an impact on how kids will be successful in academic settings. Children who witness fatherlessness do not find the father's role as an authority figure in the household to be clear-cut or even lost. Method of gathering data that were employed were observation and literature review. The study's findings demonstrate how crucial parental conflict is for kids. Low self-efficacy individuals require parental support, encouragement, and attention in the classroom.

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakhadiran ayah atau yang dikenal dengan istilah fatherlessness cukup umum terjadi di Amerika. Menurut data NTI, sekitar 18,4 juta anak yang orang tuanya berusia di bawah 18 tahun mengalami fenomena ini, dan jika dibandingkan dengan 1 dari 4 anak yang tidak akur dengan orang tuanya, jumlah anak tersebut meningkat. (Inisiatif Ayah Nasional, 2022). Fenomena yang dimaksud juga berdampak pada Indonesia. Menurut Khofifah Indar Parwansa, Menteri Sosial periode 2014-2018, negara Indonesia berada di posisi 3 keluarga yang tidak memiliki ayah (Saepulloh, 2017). Hal di atas diperkuat oleh hasil survei Susenas yang dilakukan tahun 2009 – 2018, menyatakan bahwa anak-anak berusia antara 0 tahun dan 17 orang yang belum mengenyam pendidikan formal atau pengalaman menikah hanya memiliki hubungan dekat. Data perceraian di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Perceraian di Indonesiamulai

tahun 2017-2021 meninggit hingga 447.743 kasus, jika dibandingkan dengan tahun 2020 angka tersebut meninggi sebesar 53.50% (Annur, 2022).

Father Absence mulai ketika didalam keluarga tidak adanya peran sosok ayah dalam diri anak yang disebabkan kematian ataupun relasi komunikasi yang buruk antara anak dan ayah (Wibiharto dkk., 2021). Selain itu, fatherless juga didefinisikan sebagai ketidakhadiran sosok ayah secara fisik, emosional, dan spiritual (Bradley, 2016). Smith (dalam Fitroh, 2014) mengatakan bahwa fatherless merupakan kondisi individu tumbuh tanpa memiliki relasi dan keterlibatan dari ayah kandungnya karena perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orang tuanya

Ketiadaan ayah atau disebut juga dengan hilangnya fungsi seorang ayah, menurut Munjilat (2017) dikatakan sebagai keadaan dimana seorang ayah hanya hadir secara biologis dan tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak. Hal ini menghalangi anak untuk merasakan kehadiran ayahnya. Peran orang tua dan anak tidak dapat digantikan oleh orang lain, seperti kakek-nenek, atau babysitter. (Rachmawati, Yulindrasari, & Nurlatifah, 2020). Namun statistik Badan Pusat Statistik (2020) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia sebesar 81%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Akibat hal ini, seorang anak mungkin akan menjadi orang tua tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan negara tersebut

Ketika anak yang mengalami father absence ialah anak yang tidak menerima kasih sayang dari ayahnya atau sering disebut dengan fatherless. Menurut Smith (2011), seseorang dianggap tanpa ayah jika ia tidak mempunyai ayah atau tidak ada hubungan dengan seseorang ayah karena perceraian atau masalah dengan pernikahan orang tuanya. Tidak berfungsinya ayah dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk pubertas yang lebih cepat daripada anak seusianya, penurunan nilai akademik anak saat di sekolah, harga diri yang rendah karena merasa hampa, dan penolakan.

Self Efficacy akademik membatok dengan keyakinan seseorang terkait kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan. Bandura

(Taylor, S.E. Peplau, L.T. Sears, D.O., 2009) menyatakan bahwa fungsi self efficacy membantu mengubah, mempertahankan, dan menggeneralisasi perilaku. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, perilaku siswa berubah. Semua peserta didik mempunyai kemampuan yang tidak sama dengan peserta didik lainnya pada awal kegiatan pembelajaran. Perbedaan kemampuan ini didasarkan pada pengalaman peserta didik sebelumnya, contohnya dalam hal pemahaman materi pelajaran sebelumnya, tingkat kecerdasan, dan sikap mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

Peserta didik yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan berhasil dalam kelas dan dapat menyelesaikan tugas akademik dengan lancar. Efikasi diri akademik sangat penting bagi siswa untuk mengontrol keinginan mereka untuk mencapai harapan akademik, menurut Park dan Kim (2006:276). Jika *self efficacy* akademik dikombinasikan dengan tujuan yang jelas dan materi tentang prestasi akademik, prestasi akademik akan menentukan keberhasilan akademik di masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri sangat penting; jika seseorang mendukungnya, mereka akan dapat memaksimalkan potensi diri mereka.

Menurut teori sosial kognitif, kecemasan dan perilaku menghindar akan meningkat sebagai akibat dari kurangnya efikasi diri. Orang akan menghindari hal-hal yang dapat memperburuk keadaan bukan karena ancaman, tetapi karena mereka merasa tidak dapat mengelola elemen yang berisiko. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jex dan Bliese (dalam Nuzulia 2010: 101) menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dalam mencapai sesuatu juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah. Penemuan ini mendukung gagasan bahwa tingkat kemandirian seseorang dapat diukur dengan mengukur seberapa besar kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah.

Penelitian sebelumnya tentang keefektifan diri telah melakukan generalisasi. Ini berarti bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan di Barat dan berdasarkan budaya Barat dapat diterapkan pada budaya lain. Karena perbedaan pendidikan dan pengalaman hidup yang dibentuk oleh budaya, individu merespons situasi secara berbeda. Latar belakang budaya individu dapat memengaruhi tingkah laku individu iru sendiri..

Penulis dapat membuat kesimpulan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi. Keberhasilan perilaku akademik dipengaruhi oleh efikasi diri dikombinasikan dengan tujuan dan pemahaman tentang prestasi akademik. Setiap siswa memiliki tingkat efisiensi diri yang berbeda, yang didasarkan pada tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mereka sendiri. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik serta dapat menyelesaikan tugas sekolahnya dengan lancar. Hal tersebut tidak akan terjadi jika siswa memiliki *self efficacy* yang tidak tinggi, peserta didik akan dengan cepat menyerah pada masalah.

Tujuan artikel ini disusun untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya *self efficacy* siswa SMP yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanpa didampingi oleh peran ayah atau yang sering disebut dengan *fatherless*.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah metode yang memanfaatkan data sekunder dari berbagai bacaan yang berkaitan dengan masalah. Jenis studi yang melibatkan penelitian sastra yang menyeluruh dan interpretatif pada topik tertentu dan menghasilkan pertanyaan penelitian dengan mencari dan mengevaluasi literatur yang relevan menggunakan pendekatan metodis untuk pemrosesan data yang disempurnakan. Karya-karya yang dipilih sebagian besar berasal dari studi empiris atau berisi artikel penelitian dengan abstrak, preliminer, metode, hasil, dan interpretasi pembelajaran yang berasal dari pengamatan atau percobaan nyata. Metode pencarian artikel menggunakan database Google Scholar.

Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk mencari artikel, termasuk Google Scholar dan Research Get. Dengan menggunakan pendekatan analisis yang sederhana, seseorang dapat membuat ringkasan dari setiap tinjauan atau penilaian kritis literatur yang dilakukan secara bersamaan, selain menentukan kelebihan dan kelemahan dari literatur tersebut, melihat bagaimana literatur tersebut berhubungan satu sama lain, mengidentifikasi tema penelitian dari

tinjauan literatur, yang harus mencerminkan pertanyaan penelitian, dan mengembangkan dengan menyatukan seluruh variabel

Untuk melakukan proses analisis dan evaluasi terhadap literatur yang direview, terutama untuk mengevaluasi validitas, relevansi, dan hasil dari penelitian *Randomized Controlled Trial* (RCT), evaluasi kritis menggunakan instrumen BI *Critical Appraisal for Experimental Studies*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi diri, atau pengetahuan diri sendiri, adalah salah satu komponen pengetahuan diri, menurut Ghufron. Efikasi diri ialah perkiraan seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melaksanakan suatu tugas, dalam mencapai tujuan, dan menghasilkan sesuatu produk. Faktor-faktor ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi pilihan untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Bandura mengatakan, *self efficacy* adalah pengiraan terhadap kapasitas seseorang dalam menuntaskan tanggung jawabnya, dan kapasitas ini terlihat ketika individu tersebut mengambil tindakan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, efikasi diri memungkinkan individu untuk menentukan bagaimana mereka merasa, berpikir, dan mendorong diri mereka agar dapat melakukan tindakan.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan dan dikumpulkan dari hasil observasi, subjek yang dipilih ialah peserta didik yang tidak memiliki ayah atau ibu dan memiliki kemampuan efikasi diri yang rendah. Hal tersebut terlihat karena siswa sering merasakan tekanan dibawah rata rata ketika dihadapkan oleh tugas sekolahnya, yang menyebabkan mereka belum bisa menyelesaikan tanggungjawab pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah,

Kesimpulannya bahwa tanggung jawab orangtua sangat penting bagi anak-anak yang tidak efektif sendiri; mereka memerlukan dukungan keluarga dan motivasi di sekolah. Di sini, peran keluarga berarti memberikan perlindungan dan kenyamanan pada anak, oleh karena itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam

kesuksesan anak. Mereka berdua harus hadir secara konsisten sebagai orang tua bukan hanya untuk mengasuh anak tetapi juga untuk mengajarkannya menjadi orang yang sukses di lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian, ketidakhadiran peran ayah sangat memengaruhi kinerja akademik anak. Bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah, peran ayah sebagai pemimpin keluarga nampaknya tidak jelas atau bahkan hilang, hilangnya ayah mengakibatkan hilangnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan ayah mereka. Ini karena fakta bahwa kehilangan ayah dapat berdampak besar pada psikologis anak, menyebabkan anak sering murung, sulit berkonsentrasi, dan menurunkan prestasi belajar. Seorang ayah harus meluangkan waktu di sela jam kerjanya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anaknya. Ini akan membantu anaknya mendapatkan stimulus yang baik, yang pada gilirannya akan berdampak pada prestasi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah orang tua yang berpisah berpisah, seharusnya anak tetap memiliki kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Hubungan ayah-anak tetap dijaga untuk menjaga hubungan yang harmonis, yang berdampak pada kehidupan anak. Selain itu, saat anak tinggal dengan ibunya sendiri, ibu harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan dasar untuk mengelola diri secara penuh dan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menangani masalah apa pun dalam mendidik anak. Selain itu, peran ayah dapat dipenuhi oleh anggota keluarga besar yang proporsional, seperti kakek atau paman. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang anak sehingga dampaknya terhadap anak yang tidak memiliki ayah dapat dikurangi dan kebutuhan anak akan motivasi untuk berprestasi tetap ada. untuk memastikan bahwa anak akan selalu bersemangat untuk mencapai prestasi di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Viii. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17.
- Bimbingan, J., Vironica, R., Pratama, W., Yuliastuti, R., & Kusmiati, E. (2022). *Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua Pendahuluan*. 7(3), 1–10.
- Fitroh, S. F., Universitas, P., & Madura, T. (2009). *DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PRESTASI BELAJAR*. 83–91.
- Iskandar, A. S., & Prasetyo, E. (2023). *Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood yang Fatherless*.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00>
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Universitas, D. I., Sumbawa, T., *PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP SELF ESTEEM MAHASISWA*. 3(1), 24–30.